



PEMBINAAN KURIKULUM WAJIB BACA (KWB) UNTUK MENGOPTIMALISASI DIGITAL LIBRARY “LENTERA ILMU” MI BAITUSSALAM

FOSTERING THE “KURIKULUM WAJIB BACA” (KWB) TO OPTIMISE THE DIGITAL LIBRARY ‘LENTERA ILMU’ MI BAITUSSALAM

Lutfiyan Nurdianah¹✉

¹Institut Al Fithrah (IAF), Surabaya, Indonesia

diana@alfithrah.ac.id✉

ABSTRAK

Digital Library “Lentera Ilmu” MI Baitussalam memiliki beberapa program, dimana setelah ditelaah lebih lanjut, program yang dilakukan lebih terfokus pada pemecahan masalah dalam pembelajaran, terutama baca, tulis dan hitungan (calistung). Namun tahap pembiasaan kunjungan perpustakaan sebagai sumber banyak buku masih kurang maksimal. Tahap pembiasaan masih kurang dimaksimalkan dalam keseluruhan program di pepustakaan digital “Lentera Ilmu” MI Baitussalam. Pustakawan serta guru belum mengenal dan memahami program kurikulum wajib baca. Oleh karena itu, tim pengabdi melakukan kegiatan Pembinaan Kurikulum Wajib Baca (KWB) dengan harapan agar dapat memaksimalkan digital library Lentera Ilmu MI Baitussalam. Kegiatan ini dilakukan selama bulan Juli-Agustus tahun 2023. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian adalah melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan pihak lembaga dan instansi terkait, melakukan sosialisasi kepada guru dan pustakawan terkait program Kurikulum Wajib Baca, merancang program Kurikulum Wajib Baca (KWB) yang disesuaikan dengan keadaan MI Baitussalam, menyelenggarakan simulasi pelaksanaan program, evaluasi dan laporan. Kegiatan pengabdian dilakukan secara sistematis dan mendapatkan apresiasi yang cukup tinggi dari pihak madrasah, dibuktikan dengan partisipasi aktif guru beserta pustakawan selama kegiatan pengabdian ini berlangsung. Program pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan dengan baik dan lancar, serta kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan produk yakni lembar track reading dengan judul “Bacaanku Hari Ini” untuk memonitoring hasil baca peserta didik dan buku pedoman kurikulum wajib baca yang dapat digunakan oleh pustakawan beserta guru dalam menjalankan kurikulum wajib baca di sekolah.

Kata Kunci: Kurukulum Wajib Baca, Literasi, Perpustakaan Digital

ABSTRACT

The Digital Library "Lentera Ilmu" MI Baitussalam has several programs, where after further study, the programs carried out are more focused on solving problems in learning. However, the habituation stage of library visits as a source of many books is still not optimal. The habituation stage is still not maximized in the entire program in the digital library "Lentera Ilmu" MI Baitussalam. Librarians and teachers do not know and understand the compulsory reading curriculum program. Therefore, the service team carried out this activity to maximizing the digital library of the MI Baitussalam Lantern of Knowledge This activity was carried out during July-August 2023. The methods used to achieve the goals of service are conducting Focus Group Discussions (FGD) with related institutions and agencies, conducting socialization to teachers and librarians related to the Compulsory Reading Curriculum program, designing the Compulsory Reading Curriculum (KWB) program that is tailored to the circumstances of MI Baitussalam, conducting simulations of program implementation, evaluations and reports. Service activities are carried out systematically and receive quite high appreciation from the madrasah, as evidenced by the active participation of teachers and librarians during this service activity. The community service program has been carried out well and smoothly, and this service activity also produces a product, namely a reading track sheet with the title "Bacaanku Hari Ini" to monitor students' reading results and a compulsory reading curriculum guidebook that can be used by librarians and teachers in running the compulsory reading curriculum at school.

Keywords: Digital Library, “Kurukulum Wajib Baca”, Literacy

PENDAHULUAN

Selama kurun waktu 2012-2015 hasil skor Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI)/Indonesia National Assessment Programme (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, hasil skor AKSI dalam kemampuan membaca hanya 46,83%, hasil tersebut menunjukkan kategori rendah (Lukman Solihin et al., 2019). Hal ini mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Agar bangsa Indonesia dapat turut serta berperan dalam percaturan di era global, maka minat baca dan literasi bangsa kita setidaknya harus sama, bahkan seharusnya lebih tinggi dari bangsa lain.

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah dan jumlah penduduk banyak, Indonesia harus mampu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut agar dapat unggul dalam persaingan antarbangsa yang semakin hari semakin sengit (Rahma, 2020). Mewujudkan sumber daya yang unggul seharusnya disertai dengan pembangunan karakter yang kuat, pembudayaan literasi yang merata, dan kompetensi masyarakat yang tinggi. Semua itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang menyenangkan, berkesinambungan, dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Naila et al., 2022). Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, baik di sekolah maupun di masyarakat melalui pengembangan tempat belajar, jumlah dan potensi peserta didik, peningkatan kualitas guru (Ridlwan et al., 2022) dan tenaga kependidikan, dan revitalisasi seluruh satuan pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia (Ministry of Education, 2017).

Guna mencapai hal tersebut, salah satu gerakan yang menjadi solusi adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini merupakan upaya untuk menyinergikan

semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia.

Pada era ini, literasi bukan hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup pembacanya (Nurdianah, 2019). Oleh karena itu, literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Ixfina et al., 2023). Banyak dimensi dalam Gerakan Literasi Nasional, salah satu yang terpenting dan menjadi dasar adalah literasi baca tulis (Ministry of Education, 2017). Membaca dan menulis adalah sebuah literasi fungsional artinya sangat paling vital dalam kehidupan manusia. Dalam deklarasi UNESCO mengatakan jika literasi membaca dan menulis adalah kemampuan dalam mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, serta menciptakan secara efektif dan terorganisir dalam menggunakan dan mengkomunikasikannya terhadap banyak perihal (UNESCO, 2009). Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Saadati & Sadli, 2019).

Peran literasi adalah sebagai penopang utama kemajuan umat manusia. Para pakar mengatakan bahwa budaya literasi merupakan sesuatu yang memegang peranan penting dalam merantau kemajuan penghidupan dan ketinggian kebudayaan umat manusia (Iman, 2022). Oleh karena itu, untuk mengukur sejauh mana ketinggian peradaban suatu bangsa, kita dapat melihatnya dari sejauh mana bangsa tersebut pernah mengalami persentuhan dengan aktivitas literasi atau kegiatan baca-tulisnya (Iman, 2022).

Kegiatan literasi terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Chalimah & Kusumawati, 2020). Tahap pembiasaan merupakan langkah awal untuk meningkatkan literasi khususnya pada peserta didik. Tahap pembiasaan sangatlah penting dalam mewujudkan gerakan literasi sekolah, karena dalam kegiatan pembiasaan ini akan mulai dimunculkan atau ditumbuhkan minat baca peserta didik (Susanti et al., 2021). Salah satu program yang dapat dilakukan guna tercapainya gerakan literasi nasional adalah pengadaan kurikulum wajib baca. Demi menumbuhkan budaya literasi tidak hanya sekedar ada tidaknya bahan bacaan, tapi juga minat baca peserta didik, peserta didik harus dibiasakan sejak dini untuk memiliki minat membaca, baik bacaan dalam bentuk pemenuhan pembelajaran, ataupun sebagai hiburan.

Minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar.(Arifah, 2020) Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya (Yunianika & ., 2019). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca terkandung unsur keinginan, perhatian, kesadaran dan rasa senang untuk membaca (Rahadian et al., 2014).

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca peserta didik agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan (Rahmawati et al., 2023). Tidak cukup hanya membaca, peserta didik juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka. Budaya ini dilaksanakan agar peserta didik senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran. Jadi secara rutin semua peserta didik mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan.

Agar semua rombongan (satu kelas) dapat terjadwal dengan efektif, maka disusun dalam sebuah jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan program Kurikulum Wajib Baca guna untuk meningkatkan minat baca (Penyusun, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah, realita di MI Baitussalam, tidak banyak guru yang memahami program tersebut sebagai bagian dari gerakan literasi sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan tim peneliti sebelumnya, didapatkan 80% pustakawan tidak memahami program GLN. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan petugas perpustakaan yang menyatakan bahwa sebenarnya ada program kunjungan wajib dalam rancangan program perpustakaan, namun realisasinya belum terlaksana. Pustakawan hanya sekedar melayani peserta didik yang berkunjung secara mandiri ataupun meminjam buku, tanpa memberikan program yang berarti sebagai perwujudan dari gerakan literasi sekolah. Selain itu, guru sebagai pilot dalam pembelajaran juga tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan program tersebut. Beberapa kali peserta didik memang diajak ke perpustakaan, namun hanya saat mata pelajaran bahasa Indonesia saja, sedangkan untuk mewujudkan gerakan literasi sekolah, tidak hanya dilaksanakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja, namun juga pada mata pelajaran lain. Program kurikulum wajib baca ini perlu untuk diterapkan agar dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan menukseskan gerakan literasi sekolah, terlebih perpustakaan di MI Baitussalam adalah perpustakaan digital. Kurangnya pemahaman guru dan pustakawan terkait program tersebut menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya kurikulum wajib baca ini. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan pembinaan serta pendampingan baik dalam penyusunan dan pelaksanaan program kurikulum wajib baca di sekolah agar dapat menukseskan program gerakan literasi sekolah di MI Baitussalam.

METODE PENGABDIAN

Sasaran langsung adanya kegiatan pengabdian ini adalah pustakawan dan seluruh guru yang ada di lingkup MI Baitussalam sejumlah 12 orang dan secara tidak langsung adalah seluruh peserta didik MI Baitussalam. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Juli-Agustus 2023.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak lembaga dan instansi terkait.
- b. Melakukan sosialisasi kepada guru dan pustakawan terkait program Kurikulum Wajib Baca.
- c. Merancang program Kurikulum Wajib Baca (KWB) yang disesuaikan dengan keadaan MI Baitussalam.
- d. Menyelenggarakan simulasi pelaksanaan program.
- e. Evaluasi dan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Yang mana kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 yang dihadiri oleh Kepala Madrasah, Kepala Perpustakaan, dan Pustakawan *digital library* Lentera Ilmu MI Baitussalam. Tempat kegiatan adalah di ruang *digital library* lentera ilmu MI Baitussalam. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) terlaksana dengan sangat baik.

Pada kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) ini ditemukan beberapa temuan terkait dengan KWB, antara lain:

- a. Kegiatan perpustakaan belum secara menyeluruh terintegrasi dengan kurikulum sekolah
- b. Kegiatan pembiasaan di kelas sebenarnya sudah dilakukan di MI Baitussalam, namun masih belum berjalan dengan baik.
- c. Fungsi perpustakaan sendiri yang harusnya sebagai tempat baca, digunakan sebagai tempat latihan seperti paduan suara, latihan tari maupun yang lain, bahkan ada yang

mengelakukan aktivitas makan siang di dalam perpustakaan, padahal telah ada aturan perpustakaan tentang larangan makan di perpustakaan.

- d. Jadwal kunjungan perpustakaan pernah dilakukan namun belum terealisasikan
- e. Tidak ada *track record* yang dapat mengevaluasi literasi baca tulis peserta didik
- f. Pustakawan tidak dapat fokus mengurus tugas terkait perpustakaan karena diberikan tanggungjawab pada tugas yang lain
- g. Buku sudah ada, namun perlu adanya peningkatan agar peserta didik lebih banyak pilihan untuk membaca.

Berdasarkan temuan ketika FGD, fungsi perpustakaan yang harusnya sebagai tempat baca, digunakan sebagai tempat latihan seperti paduan suara, latihan tari maupun yang lain, bahkan ada yang mengelakukan aktivitas makan siang di dalam perpustakaan, padahal telah ada aturan perpustakaan tentang larangan makan di perpustakaan, hal tersebut mengakibatkan kurang optimalnya fungsi perpustakaan.

Kegiatan optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang meningkatkan literasi peserta didik MI Baitussalam terdiri dari pengadaan buku-buku terbitan terbaru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan sosialisasi terkait kurikulum wajib baca yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus 2023. Kegiatan Sosialisasi dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 05 Agustus 2023 mulai pukul 11.00 sampai dengan 14.00 WIB dilakukan secara luring atau tatap muka dan dihadiri oleh 10 guru serta 1 tenaga kependidikan (pustakawan). Tempat kegiatan adalah di *digital library* lentera ilmu MI Baitussalam. Kegiatan sosialisasi terlaksana dengan sangat baik dan aktif. Seluruh peserta memberikan *feedback* yang positif terhadap materi yang dipaparkan oleh narasumber. Narasumber dalam kegiatan pengabdian ini adalah Lutfiyan Nurdianah, M.Pd. dosen Sekolah

Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya sedangkan moderator pada sosialisasi adalah Mahasiswa STAI Al Fithrah Surabaya.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Peserta yang hadir dalam acara ini sebanyak 11 orang, yakni 92% dari yang ditargetkan. Peserta pelatihan terdiri dari Kepala sekolah, dewan guru, dan karyawan MI Baitussalam. Acara berjalan dengan lancar dan aktif, meskipun sosialisasi dilakukan setelah jam mengajar selesai tetapi tidak mengurangi semangat para peserta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Para peserta pelatihan memberikan respon positif dan sangat antusias melakukan tanya jawab kepada pemateri demi terwujudnya gerakan literasi sekolah khususnya kurikulum wajib baca yang dapat terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Kegiatan ini berjalan lancar sesuai dengan perencanaan.

Ibu Ziyadatun Ni'mah, S.Ag. dalam sambutannya menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk peningkatan atau mengoptimalkan *digital library* lentera ilmu MI Baitussalam. Selain itu, kurikulum wajib baca adalah hal baru yang diterima oleh pustakawan maupun dewan guru yang ada di MI Baitussalam, sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan pembinaan kurikulum wajib baca ini dapat memberikan dampak positif bagi *digital library* lentera ilmu MI Baitussalam, khususnya untuk meningkatkan literasi baca tulis peserta didik dan juga dewan guru.

Selanjutnya Ibu Listianah, S.Ag, Kepala *digital library* lentera ilmu MI Baitussalam, dalam sambutannya menjelaskan kondisi perpustakaan saat ini bahwasannya fungsi perpustakaan di *digital*

library lentera ilmu masih kurang baik. Beliau menjelaskan bahwa program-program yang ada masih banyak yang belum berjalan, khususnya yang mendukung peningkatan gerakan literasi sekolah atau meningkatkan literasi baca tulis peserta didik. Fungsi perpustakaan juga lebih banyak digunakan untuk latihan tari, latihan banjari, latihan paduan suara, serta kegiatan porseni yang lain. Selain itu, buku-buku beberapa masih ada yang pinjaman dari perpustakaan kabupaten serta masih banyak yang terbitan lama sehingga kurang menarik minat peserta didik untuk meminjam ataupun membaca buku diperpustakaan. Beliau mengucapkan terima kasih dengan adanya kegiatan ini bisa memberikan pelatihan kepada dewan guru dan karyawan tentang kurikulum wajib baca terutama terkait pembuatan *track reading*, desain kurikulum wajib baca serta pengadaan buku digital. Apalagi *digital library* lentera ilmu MI Baitussalam merupakan *digital library* tingkat MI pertama di kabupaten Gresik.

Acara selanjutnya, narasumber, Lutfiyan Nurdianah, M.Pd. menyampaikan materi tentang kurikulum wajib baca. Materi disampaikan secara interaktif. Peserta sangat aktif bertanya dalam kegiatan sosialisasi ini hampir 100% dari seluruh peserta menyampaikan pertanyaan maupun keluh kesah terkait fungsi perpustakaan. Pertanyaan terbanyak terkait bagaimana cara menggugah minat baca bagi peserta didik serta bagi guru sendiri, karena dirasa tidak adil jika harus menuntut peserta didik untuk rajin membaca sedangkan guru sendiri malas untuk melakukannya. Pada akhir sesi, narasumber menekankan bahwa kurikulum wajib baca ini merupakan salah satu upaya untuk mananamkan kecintaan pada anak untuk membaca sehingga anak menjadi terbiasa membaca, terlebih lagi membaca bisa menjadi suatu kebutuhan bagi anak dengan tidak membatasi atau memberikan kebebasan membaca saja untuk anak-anak pada setiap program kurikulum wajib baca. Acara ditutup dengan penyerahan donasi buku secara simbolis.

Selanjutnya, tim pengabdi secara

intensif melakukann kegiatan pendampingan Pustakawan. Adapun kegiatan pendampingan pustakawan adalah terkait dengan penyusunan Program Kerja perpustakaan di MI Baitussalam antara lain:

a. Kurikulum Wajib Baca (KWB)

Kurikulum wajib baca adalah penerapan kegiatan membaca yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di MI Baitussalam. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, karena peserta didik diwajibkan untuk membaca buku-buku yang telah disediakan. Dimana dengan membaca pastilah akan menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik sehingga dapat menunjang mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, banyak manfaat dengan diberlakukannya kurikulum wajib baca ini, diantaranya ialah: menambah wawasan kata, menumbuhkan inspirasi peserta didik, memotivasi peserta didik, serta menumbuhkan minat baca peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, KWB dilaksanakan sekali dalam satu pekan pada masing-masing kelas. Waktu yang digunakan saat jam pelajaran Bahasa Indonesia selama 20 menit. Disini, tim pengabdi bersama pustakawan menyusun "*Track Reading*" dimana itu bisa memantau buku apa yang dibaca oleh peserta didik dan dapat memudahkan petugas perpustakaan dalam mengontrol jalannya program kurikulum wajib baca.

b. Kunjungan Wajib Perpustakaan (KUWPER)

Kunjungan wajib perpustakaan ini diikuti oleh seluruh peserta didik di MI Baitussalam. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah kesempatan peserta didik dalam membaca koleksi-koleksi buku yang tersedia di perpustakaan. Karena durasi waktu yang disediakan untuk kurikulum wajib baca kurang, tim pengabdi bersama pustakawan memfasilitasi peserta didik dalam program kurikulum

wajib baca. Kegiatan ini juga dapat memberi kesempatan pada peserta didik yang belum memaksimalkan program kurikulum wajib baca.

Masing-masing kelas mendapat kesempatan sekali dalam sepekan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Program ini dilaksanakan pada saat jam istirahat. Dimana tim pengabdi dan pustakawan juga menyiapkan "*Track Reading*" untuk dapat membantu peserta didik dalam melanjutkan bacaannya yang belum tuntas. Tujuannya agar membiasakan peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan., memfasilitasi peserta didik untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan budaya gemar membaca.

c. *Track Reading*

Kartu atau lembaran yang diperuntukkan kepada seluruh peserta didik MI Baitussalam. Dimana dalam kertas tersebut memuat tanggal dan buku apa yang telah dibacaa oleh peserta didik-siswi MI Baitussalam. Sehingga dapat memudahkan petugas perpustakaan dalam mengontrol perkembangan minat baca peserta didik-siswi MI Baitussalam. Tujuannya untuk mengontrol minat baca peserta didik-siswi MI Baitussalam dan memudahkan peserta didik untuk melanjutkan membaca bacaan yang belum tuntas.

d. Pembiasaan Literasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat dan meningkatkan potensi peserta didik dalam giat literasi, mulai dari membuat karya sastra hingga penyajian karya sastra. Tujuannya untuk mendorong peserta didik untuk berkarya, meningkatkan potensi peserta didik dalam membuat karya sastra, meningkatkan kreativitas peserta didik dan mendorong keberanian dan rasa percaya diri peserta didik

e. Peningkatan Inventaris Perpustakaan

Peningkatan inventaris perpustakaan adalah pengadaan *track*

reading yang telah dikembangkan oleh tim pengabdi, jadwal wajib kunjung perpustakaan serta jadwal program literasi yang dikembangkan tim pengabdi bersama tim perpustakaan. Dengan adanya inventaris tersebut, diharapkan akan dapat memonitoring dan mempermudah pendataan petugas perpustakaan dalam hal pembuatan data akhir juga statistika pengunjung.



Gambar 2. Lembar “*Track Reading*”

Pembuatan inventaris yang dilakukan di MI Baitussalam telah mencakup:

- 1) *Track reading* peserta didik, digunakan untuk melihat rekam jejak bacaan masing-masing peserta didik sehingga dapat memonitoring perkembangan bacaan peserta didik.
- 2) Jadwal wajib kunjung perpustakaan, digunakan untuk menjadwalkan pengunjung yang datang ke perpustakaan secara kolektif/per kelas.
- 3) Program kerja literasi, digunakan untuk mengintegrasikan program perpustakaan dengan kurikulum di sekolah.

Selanjutnya dilakukan simulasi dan pendampingan pelaksanaan KWB. Pada tahap simulasi, pelaksanaan Kurikulum Wajib Baca di Sekolah disesuaikan dengan buku pedoman yang telah disusun tim pengabdi bersama pihak perpustakaan. Kegiatan simulasi dilaksanakan pada jadwal

kelas 5 yang dimulai dengan pembiasaan literasi dan wajib kunjungan perpustakaan setelah jam sekolah selesai. Pustakawan dan peserta didik hadir di ruang perpustakaan dan memulai kegiatan dengan melakukan *Ice Breaking* (mengajak menyanyi atau yel - yel beberapa saat). Setelah *Ice Breaking* peserta didik memilih buku sesuai keinginan masing-masing, ada yang buku cerita sederhana, buku komik, buku pengetahuan dan lain-lain. Setelah selesai membaca, pustakawan akan memberikan *asesmen* kepada setiap peserta didik yang berupa pertanyaan pemahaman isi buku. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti program pembiasaan literasi ini. Namun, suasana masing kurang kondusif karena peserta didik masih berebut untuk membaca buku, padahal bahan bacaan ada di sekeliling/keseluruhan perpustakaan bukan hanya di salah satu bagian saja.



Gambar 3. Kegiatan simulasi dan pengenalan “*Track Reading*”

Meskipun pada simulasi hanya membaca dan asesmen pemahaman peserta didik saja, namun tim pengabdi juga tidak hanya membatasi kegiatan sebatas yang dilakukan di atas, tapi juga diberikan beberapa opsi antara lain bercerita/menceritakan kembali ataupun meringkas bacaan. Setelah selesai membaca hasil *resume*, peserta didik dilatih untuk bisa menceritakan apa isi bacaan yang baru dibacanya. Buku hasil *resume* dinilai sebagai nilai ekstrakurikuler dari isi *resume* dan kerapian tulisan peserta didik.

Program kurikulum wajib baca ini memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan perpustakaan digital Lentera Ilmu MI Baitussalam. Sebelumnya, jadwal

kunjungan perpustakaan hanya sebagai lampiran jadwal dan tidak pernah dilakukan. Selain itu, pojok baca yang ada di beberapa kelas, hanya sekedar pelengkap pada saat lomba perayaan hari kemerdekaan. Namun setelah adanya pembinaan kurikulum wajib baca ini, program wajib kunjung perpustakaan sudah mulai direalisasikan dengan rutin minimal 1 minggu sekali tiap kelasnya. Pojok baca di kelas juga mulai difungsikan sebagai bentuk pendukung sarana pembelajaran dan bukti integrasi dengan kurikulum lokal yang berlaku di MI Baitussalam. Selain itu guru juga mulai menggunakan *e-book* untuk bahan referensi atau bacaan anak-anak di kelas. Kegiatan pembiasaan literasi juga dilaksanakan secara rutin, antara lain kunjungan perpustakaan, menceritakan kembali, pinjam-baca perpustakaan, dan lain sebagainya.

Kendala selama kegiatan pengabdian lebih pada saat kegiatan simulasi. Kegiatan simulasi dilakukan hanya pada 1 kelas dengan waktu yang terbatas karena dilakukan pada hari jumat. Selain itu, keterbatasan bacaan juga menjadi kendala terlebih untuk jenjang kelas tinggi seperti kelas 5 dan 6 yang menyebabkan suasana menjadi kurang kondusif akibat berebut buku. Meskipun begitu, kegiatan pembinaan kurikulum wajib baca ini memberikan banyak dampak positif terhadap program kerja perpustakaan khususnya, dan turut mendukung program digital library khususnya dan keterwujudan visi-misi madrasah pada umumnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Digital Library Lentera Ilmu MI Baitussalam memiliki beberapa program, dimana setelah ditelaah lebih lanjut, program yang dilakukan lebih terfokus pada pemecahan masalah dalam pembelajaran, terutama calistung. Namun tahap pembiasaan kunjungan perpustakaan sebagai sumber banyak buku masih kurang maksimal. Tahap pembiasaan masih kurang dimaksimalkan dalam keseluruhan program di *digital library* Lentera Ilmu MI Baitussalam.

Tim pengabdi belum menemukan adanya pembiasaan dalam meningkatkan

minat baca, serta pembiasaan kunjungan ke perpustakaan sebagai bank buku di sekolah. Pustakawan serta guru juga belum mengenal dan memahami program kurikulum wajib baca tersebut. Guru juga masih belum memahami bagaimana membagi waktu kunjungan perpustakaan untuk program kurikulum wajib baca, serta alur kegiatan yang dilakukan saat program kurikulum wajib baca diterapkan. Oleh karena itu, tim pengabdi melakukan kegiatan dengan tema “Pembinaan Kurikulum Wajib Baca (KWB) untuk Mengoptimalkan Digital Library “Lentera Ilmu” MI Baitussalam” dengan harapan agar dapat memaksimalkan *digital library* Lentera Ilmu MI Baitussalam.

Kegiatan pengabdian dilakukan secara sistematis dan mendapatkan apresiasi yang cukup tinggi dari pihak madrasah, dibuktikan dengan partisipasi aktif guru beserta pustakawan selama kegiatan pengabdian ini berlangsung. Program pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan dengan baik dan lancar, serta kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan produk yakni lembar *track reading* dengan judul “Bacaanku Hari Ini” untuk memonitoring hasil baca peserta didik dan buku pedoman kurikulum wajib baca yang dapat digunakan oleh pustakawan beserta guru dalam menjalankan kurikulum wajib baca di sekolah.

Program ini dapat direplikasi dan diterapkan di sekolah lain sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Selain itu, keberadaan lembar *track reading* dan buku pedoman kurikulum wajib baca ini juga sejalan dengan kebijakan peningkatan minat baca nasional, sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu instrumen pendukung dalam pelaksanaan program literasi sekolah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, R. N. (2020). *Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa.* 1–18.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/sf2y>

- t
- Chalimah, S. N., & Kusumawati, E. R. (2020). Aktualisasi Budaya Literasi Membaca Di Mi Ma'Arif Salatiga. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.6877>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 401–410.
- Lukman Solihin, Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2). http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi
- Ministry of Education. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. In *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Naila, I., Ridlwan, M., & Nurdianah, L. (2022). Using ECL Media to Improve Information Literacy of Islamic Elementary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(2), 289–302. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i2.44819>
- Nurdianah, L. (2019). Analisis Keterbacaan Buku Cerita Rakyat Elektronik untuk Literasi Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Penyusun, T. (2015). *Buku Panduan Kerja Petugas Perpustakaan*. Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya.
- Rahadian, G., Rohanda, R., & Anwar, R. K. (2014). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i1.11628>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rahmawati, M., Rahayuni, G., & Riwanto, M. A. (2023). Kajian Literatur : Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 141–146. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15481%0Ahttps://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/download/15481/5994>
- Ridlwan, M., Naila, I., & Nurdianah, L. (2022). Pembelahan Literasi Dasar Guru Sekolah Dasar Islam untuk Mencapai Sustainable Development Goal (SDGs): Pendidikan Berkualitas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 249. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal*

Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 6(2), 151–164.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>

Susanti, T. S., Salimi, M., Arsy, R. A., & Hidayah, R. (2021). Dampak Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Sikap Peserta Didik di SD N 1 Pandowan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 13(1), 55–68.
<https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i1.5051>

UNESCO. (2009). Education Indicators: Technical Guidelines. In *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (Issue November).
<http://www.uis.unesco.org/Library/Documents/eiguide09-en.pdf>

Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>